

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. *Student Team Achievement Divisions* terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim. *Student Team Achievement Divisions* dapat digunakan bersama materi-materi kurikulum yang dirancang khusus untuk pembelajaran tim siswa yang disebarluaskan oleh John Hopkins *Team Learning Project* atau dapat juga digunakan bersama materi-materi yang diadaptasi dari buku teks atau sumber-sumber terbitan lainnya atau bisa juga dengan materi yang dibuat oleh guru. Model STAD juga mendorong siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya, teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Robert E Slavin (2005, h. 143) *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu metode

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Menurut Huda (2014, h. 201) *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya melibatkan beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk saling bekerjasama dalam kelompok untuk dapat memahami materi pelajaran sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan bertanggungjawab dengan hasil kelompoknya, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Tujuan dan Manfaat Model Kooperatif *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Dalam penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) materi yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan. Maksudnya materi yang diberikan harus di sesuaikan dengan tingkah laku dan tingkat berpikir

siswa sehingga pemahaman pengetahuan *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat bermanfaat bagi siswa.

Menurut Slavin (Rusman, 2014, h. 214) tujuan dan beberapa manfaat pada model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai berikut:

- 1) Tujuan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD)
 - (a) Memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.
 - (b) Untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya.
- 2) Manfaat *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap siswa antara lain:
 - (a) Dapat memotivasi semangat belajar antar teman dengan yang lainnya.
 - (b) Saling berbagi informasi dan pengetahuan antara teman.
 - (c) Membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi.
 - (d) Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, tanggungjawab dan disiplin.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Arends (2001, h. 184) diambil dari alamat blog Sarini (<http://sarinisswety.blogspot.co.id/2011/12/pengertian-metodemodel-pembelajaran.html>) karakteristik model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai berikut:

- 1) Tujuan kognitif: informasi akademik sederhana.
- 2) Tujuan sosial: kerja kelompok dan kerjasama.
- 3) Struktur tim: kelompok belajar heterogen 4-5 orang anggota.
- 4) Pemilihan topik pembelajaran: biasanya dipilih oleh guru atau disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.
- 5) Tugas utama: siswa dapat mengerjakan lembar kegiatan untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 6) Penilaian: tes mingguan.

d. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Rusman (2014, h. 215) sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintaks model pembelajaran Kooperratif tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut dan memotifasi peserta didik dalam belajar.

Fase	Kegiatan Guru
<p>Fase 2</p> <p>Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar.</p>	<p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan pembelajaran secara efisien.</p>
<p>Fase 3</p> <p>Menyajikan atau menyampaikan informasi.</p>	<p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.</p>
<p>Fase 4</p> <p>Membimbing kelompok bekerja dan belajar.</p>	<p>Membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas kelompok.</p>
<p>Fase 5</p> <p>Evaluasi.</p>	<p>Mengevaluasi hasil pembelajaran tentang materi yang diajarkan dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.</p>
<p>Fase 6</p> <p>Memberikan penghargaan.</p>	<p>Memberikan penghargaan sesuai dengan hasil belajar setiap individu maupun upaya bekerjasama dalam kelompok.</p>

e. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Zainal Aqib (2014, h. 20) adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok mengerti.
- 4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi
- 6) Kesimpulan.

f. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi pelajaran, melatih siswa dalam bekerjasama dengan baik sehingga memudahkan mereka untuk memahami materi yang diberikan.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah guru sulit membedakan siswa yang mampu dan kurang mampu

dalam memahami pelajaran, dalam prosesnya banyak waktu adanya kecemburuan dari siswa yang mudah memahami pelajaran karena harus membantu anggota kelompok yang lainnya.

g. Pembelajaran Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Sekitar dengan Model STAD

1) Kompetensi yang diharapkan

- a) Siswa mampu membaca simbol-simbol dalam peta daerah tempat tinggalnya.
- b) Siswa mampu menunjukkan tempat-tempat penting di kabupaten atau kota daerah tempat tinggalnya pada peta seperti tempat bersejarah, pelabuhan laut/udara, dan lain-lain.
- c) Siswa mampu menunjukkan ibukota dan nama ibukota tersebut di provinsi tempat tinggalnya.
- d) Siswa mampu menunjukkan daerah tempat tinggalnya (kabupaten/kota).
- e) Siswa mampu menggambar peta kabupaten/kota dan atau provinsi tempat tinggalnya dengan menggunakan skala sederhana.

2) Materi Ajar

- a) Membaca Peta

(1) Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu.

(2) Jenis Peta

Peta ternyata sangat beragam, berdasarkan kegunaannya peta dibedakan menjadi dua, yaitu: peta umum dan peta khusus.

(3) Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta, komponen-komponen peta yaitu judul peta, legenda, skala, simbol, mata angin, garis astronomis, garis tepi, tahun pembuatan, inset peta, dan tata warna.

b) Menggambar Peta

Menggambar peta dapat menggunakan cara menjiplak atau menggunakan teknik kotak. Dengan teknik menjiplak hanya dengan menjiplak gambar asli dengan karbon dan kertas putih.

c) Menghitung Jarak Tempak dengan Skala Peta

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik antara peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Skala peta ada dua macam yaitu skala angka dan skala garis.

d) Memperbesar dan Memperkecil Peta

Memperbesar peta adalah membuat peta lebih besar dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Sedangkan memperkecil peta adalah membuat peta menjadi lebih kecil dari peta yang asli dengan perbandingan tertentu.

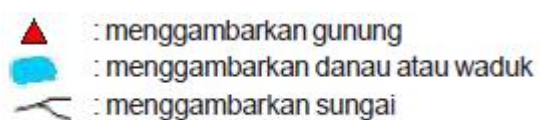
3) Bahan Ajar

a) Membaca Peta

Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana.

(1) Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu. Di kelas tiga kamu sudah belajar tentang denah. Peta tak ubahnya seperti denah. Perbedaannya adalah peta menggambarkan tempat yang lebih luas. Selain itu peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu. Perbandingan inilah yang disebut dengan skala. Skala mempunyai arti perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Peta dibuat dengan skala tertentu supaya dapat menggambarkan keadaan di permukaan bumi dengan ukuran yang tepat. Pada peta untuk menggambarkan obyek alam atau buatan yang ada di permukaan bumi digunakan simbol, misalnya:



(2) Jenis Peta

Peta ternyata sangat beragam. Berdasarkan kegunaannya peta dibedakan menjadi dua, yakni:

(a) Peta Umum

Peta umum disebut juga dengan Peta Topografi.

Peta umum merupakan peta yang menggambarkan keadaan umum dari suatu wilayah. Keadaan umum yang digambarkan meliputi objek atau kenampakan alam dan buatan.

(b) Peta Khusus

Peta khusus merupakan peta yang menggambarkan data-data tertentu di suatu wilayah. Peta khusus disebut juga dengan Peta Tematik. Contoh peta khusus adalah:

- 1) Peta persebaran Fauna di Indonesia
- 2) Peta hasil tambang di Indonesia
- 3) Peta cuaca di Indonesia

(3) Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta. Komponen-komponen peta antara lain:

(a) Judul Peta

Judul peta merupakan identitas atau nama untuk menjelaskan isi atau gambar peta. Judul peta biasanya terletak di bagian atas peta. Judul peta merupakan komponen yang penting. Biasanya sebelum

memperhatikan isi peta, pasti seseorang terlebih dahulu membaca judulnya.

(b) Legenda

Legenda merupakan keterangan yang berisi gambar-gambar atau simbol-simbol beserta artinya. Legenda biasanya terletak di bagian pojok kiri bawah peta.

(c) Skala

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Misal skala 1:200.000 skala ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 200.000 cm atau 2 km jarak sebenarnya.

(d) Simbol

Simbol merupakan lambang-lambang atau gambar yang menunjukkan obyek alam atau buatan. Simbol peta harus memenuhi tiga syarat yakni sederhana, mudah dimengerti, dan bersifat umum. Berikut ini adalah simbol-simbol yang biasa digunakan pada peta.

	Ibukota propinsi		Danau/waduk
	Kota / kabupaten		Gunung berapi
	Batas propinsi		Bandara
	Jalan raya		Jalan kereta api
	Sungai		

(e) Mata Angin

Mata angin merupakan pedoman atau petunjuk arah mata angin. Mata angin pada peta biasanya berupa tanda panah yang menunjuk ke arah utara. Mata angin sangat penting keberadaannya supaya tidak terjadi kekeliruan.

(f) Garis Astronomis

Garis astronomis merupakan garis khayal di atas permukaan bumi. Garis astronomis terdiri dari garis lintang dan garis bujur. Garis lintang merupakan garis timur ke barat, sedangkan garis bujur adalah garis dari utara ke selatan.

(g) Garis Tepi

Garis tepi merupakan garis yang dibuat mengelilingi gambat peta untuk menunjukkan batas peta tersebut.

(h) Tahun Pembuatan

Tahun pembuatan peta menunjukkan kapan peta tersebut dibuat. Dari tahun pembuatan kita dapat mengetahui peta tersebut masih sesuai atau tidak untuk digunakan.

(i) Inset Peta

Inset peta merupakan gambar peta yang ingin diperjelas atau karena letaknya di garis batas peta. Inset peta digambar bila diperlukan. Inset peta disebut juga peta sisipan.

(j) Tata Warna

Tata warna merupakan pewarnaan pada peta untuk membedakan obyek satu dengan yang lainnya. Misalnya warna coklat menunjukkan dataran tinggi, hijau menunjukkan dataran rendah dan biru menunjukkan wilayah perairan.

Untuk memperjelas tentang komponen-komponen peta perhatikan gambar berikut:



Gambar 1.4: Peta propinsi NTT

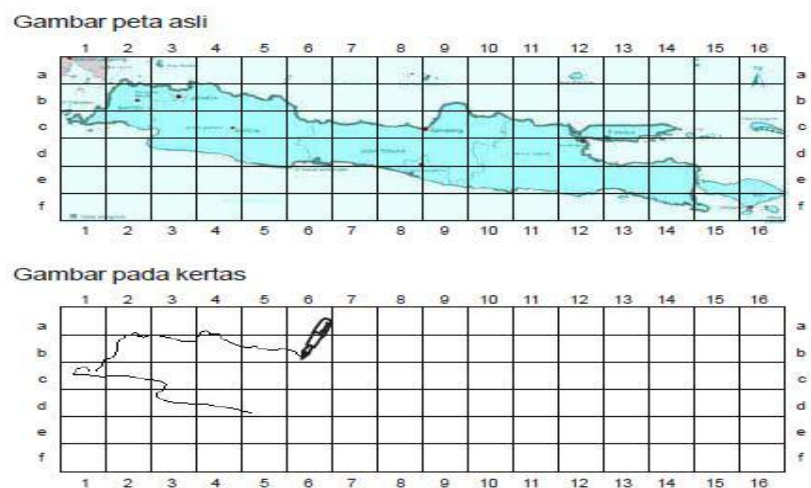
b) Menggambar Peta

Menggambar peta dapat menggunakan cara menjiplak atau menggunakan teknik kotak. Dengan teknik menjiplak hanya dengan menjiplak gambar asli dengan karbon dan kertas putih. Sedangkan dengan teknik kotak dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Bukalah Atlas, lalu tentukan peta yang akan digambar!
- (2) Amatilah letak kota, sungai, danau, gunung, laut, batas-batas lainnya!
- (3) Buatlah garis-garis melintang dan membujur pada gambar peta asli dengan menggunakan pensil. Luas kotak = $p \times l = 1 \times 1$ cm.
- (4) Berilah nomor pada setiap garis lintang! Berilah huruf pada setiap garis yang membujur! Nomor dan huruf dibuat pada pinggir garis tepi.
- (5) Selanjutnya siapkan kertas yang akan digunakan untuk menggambar. Lebih baik ukuran kertas sama dengan ukuran peta aslinya.
- (6) Buatlah kotak-kotak dengan ukuran sama seperti pada peta asli. Berilah nomor dan huruf pada garis lintang dan garis bujur!
- (7) Gambarlah peta di atas kertas! Perhatikan setiap goresan pensil harus sesuai dengan alur garis atau kotak pada peta!

- (8) Setelah selesai mencontoh peta, pertebal lagi dan berilah warna-warna seperti yang ada pada peta di atlasmu!
- (9) Hapuslah kotak-kotak yang tadi dibuat dengan pensil beserta huruf dan nomornya!

Untuk lebih jelasnya lihatlah contoh berikut!



c) Menghitung Jarak Tempat dengan Skala peta

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu atau skala. Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Skala biasanya menggunakan satuan cm. Skala peta ada 2 macam yaitu:

(1) Skala Angka

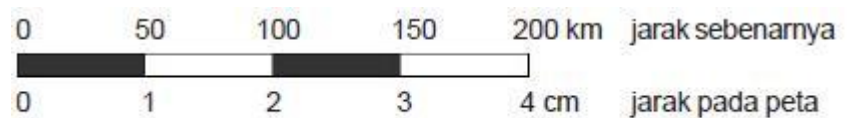
Skala angka merupakan skala yang menggunakan perbandingan angka. Misalnya :

$$\text{Skala } 1 : 500.000 \quad \text{atau} \quad \frac{1}{500.000}$$

Skala ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 500.000 cm pada keadaan sebenarnya atau 1 cm jarak pada peta sama dengan 5 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

(2) Skala Garis

Skala garis merupakan skala yang menggunakan gambar garis untuk menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di bumi. Misalnya :



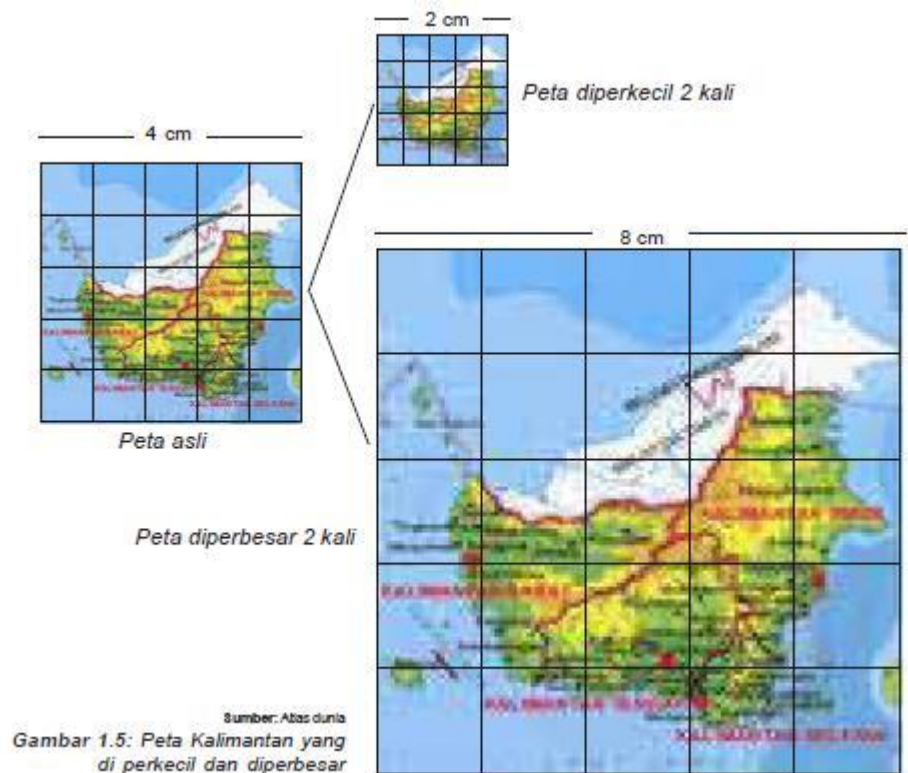
Pada gambar skala garis di atas, angka yang berada di bawah garis menunjukkan jarak pada peta. Satuannya adalah sentimeter. Sedangkan angka yang berada di atas garis menunjukkan jarak sebenarnya. Satuannya adalah kilometer. Sehingga sesuai dengan skala garis di atas dapat dibaca bahwa jarak 1 cm pada peta sama dengan 50 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

Pada peta daerah yang luas seperti peta dunia, digunakan skala yang kecil. Misalnya 1 : 50.000.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 500 km pada jarak sebenarnya. Sedangkan pada peta daerah sempit seperti kota dan pasar, digunakan skala yang besar. Misalnya 1 : 5.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 50 m pada jarak

sebenarnya. Berdasarkan skala yang tertulis pada peta, kita dapat menghitung jarak suatu tempat. Bagaimana caranya? Perhatikan contoh berikut ! Pada sebuah peta tertulis skala 1 : 400.000. Ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Pada peta tersebut diketahui jarak antara kota A dan B adalah 3 cm. Maka jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah $3 \text{ cm} \times 400.000 = 1.200.000 \text{ cm}$. Berarti jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 1.200.000 cm atau 12 km.

d) Memperbesar dan Memperkecil Peta

Memperbesar peta adalah membuat peta lebih besar dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Sedangkan memperkecil peta adalah membuat peta lebih kecil dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Memperbesar dan memperkecil peta dapat dilakukan dengan alat mesin fotocopy dan pantograf. Kita juga dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan cara sederhana, yaitu dengan menggambar langsung dari gambar asli dengan bantuan garis kotak-kotak. Caranya hampir sama dengan teknik kotak. Hanya saja dalam membuat petak pada kertas dibuat lebih besar atau lebih kecil ukurannya sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin diperbesar dua kali, maka kotak diperbesar ukurannya dua kali juga. Jika ingin diperkecil dua kali, maka kotak juga diperkecil ukurannya dua kali. Perhatikan contoh berikut !



4) Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam menerangkan materi pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi serta penugasan.

- (a) Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan peranan siswa dalam proses belajar mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

- (b) Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa maupun sebaliknya yakni dari siswa kepada guru.
- (c) Metode demonstrasi suatu strategi pengembangan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat atau memperhatikan dan mendengarkan diskusi dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.
- (d) Metode diskusi metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan suatu masalah. Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussions*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).
- (e) Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah peserta didik atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

5) Langkah-langkah Penerapan Model STAD Pada Materi Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Setempat

Dalam penelitian ini, kegiatan penelitian pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat pertemuan. Langkah-langkah penerapan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran pada materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat sebagai berikut:

Pertemuan 1 (siklus I)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran menjadi kondusif
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama
Apersepsi dan Motivasi
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru menyinggung sedikit materi yang sebelumnya pernah dipelajari di kelas tiga seperti mengenal peta
- f. Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu anak-anak untuk membuat siswaw semangat dalam pembelajaran

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan sebagai macam simbol-simbol dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai simbol-simbol dalam peta

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang di pilih secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan main dalam kelompok dengan menerapkan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD)
- g. Dengan bimbingan guru siswa bekerjasama dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain tentang hasil yang sudah didiskusikan oleh kelompoknya secara bergiliran

- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi

Konfirmasi

- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
- l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama siswa berdoa setelah pembelajaran selesai

Pertemuan 2 (siklus I)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran menjadi kondusif
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama

Apersepsi dan motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

- d. Guru memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari peta lingkungan setempat
- e. Guru menyinggung sedikit materi yang sebelumnya pernah dipelajari di kelas tiga seperti mengenal peta
- f. Guru bersama peserta didik menyanyi lagu anak-anak untuk membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai letak provinsi dan nama ibukotanya
- b. Peserta didik menyebutkan nama-nama ibukota provinsi yang ada di Indonesia
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai nama-nama ibukota provinsi yang ada di Indonesia

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai letak provinsi dan nama ibukotanya
- e. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen
- f. Guru menjelaskan tentang aturan main dalam kelompok dengan menggunakan metode STAD

- g. Dengan bimbingan guru siswa bekerja dalam kelompok secara aktif
 - h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok menjelaskan kepada kelompok lain hasil diskusinya dengan cara bergiliran
 - i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci
- Konfirmasi
- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
 - k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
 - l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama siswa berdoa setelah pembelajaran selesai

Pertemuan 1 (siklus II)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar kondusif dalam memulai kegiatan pembelajaran

- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek secara bersama-sama

Apersepsi dan Motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru mengulas sedikit materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya
- f. Guru bersama peserta didik bernyanyi lagu anak-anak supaya peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran

2. Kegiatan inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan berbagai macam-macam batas wilayah yang terdapat dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai cara menggambar peta dan cara mengukur jarak memakai skala sederhana

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan dalam kelompok dengan penerapan metode STAD
- g. Dengan bimbingan guru peserta didik bekerja dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain secara bergiliran
- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci

Konfirmasi

- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
- l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan

- b. Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai

Pertemuan 2 (siklus II)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar kondusif dalam pembelajaran
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama

Apersepsi dan Motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru mengulas sedikit materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya
- f. Guru bersama peserta didik bernyanyi lagu anak-anak supaya peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan berbagai macam-macam batas wilayah yang terdapat dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai cara menggambar peta dan cara mengukur jarak memakai skala sederhana

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan dalam kelompok dengan penerapan metode STAD
- g. Dengan bimbingan guru peserta didik bekerja dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain secara bergiliran

- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci
- Konfirmasi
- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
 - k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
 - l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik

3. Kegiatan akhir

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai

2. Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Menurut Lewis Thomas (Elaine B. Johnson, 2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas

suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim) yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan.

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Bekerjasama dalam kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008, h. 15) menyatakan bahwa “kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Kerjasama

Menurut Modjiono (2009, h. 61) pada situs (<http://ayomengajarindonesia.co.id/2012/12/belajar-kelompok.html>) menerangkan bahwa tujuan kerjasama sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- 2) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.
- 3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- 4) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

c. Aspek-aspek Kerjasama dalam Belajar

- 1) Saling ketergantungan positif

Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, artinya setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugas.

- 2) Tanggungjawab perorangan

Setiap siswa memiliki tanggungjawab pribadi atau perorangan dalam ikatan kerjasama yang memunculkan rasa saling ketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama.

- 3) Komunikasi antar anggota

Setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar.

4) Saling menghargai

Dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang atau pun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran. Dengan seperti itu semua siswa dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh guru.

d. Pengajaran Kerjasama pada Pembelajaran Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Setempat

Meningkatkan kerjasama dalam proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Tanggungjawab

Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus bisa memperhatikan kinerja atau tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas dalam kelompok tersebut. Apakah setiap peserta didik dapat bertanggungjawab dengan tugas yang telah diberikan atau tidak untuk mengukur ketercapaian tujuan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.

2) Saling menghargai

Guru dalam membimbing peserta didik pada suatu kelompok belajar harus selalu menekankan sikap saling menghargai pendapat

antar temannya tentang penyelesaian tugas yang diberikan oleh gurunya.

3) Toleransi

Guru dalam pembelajaran kelompok harus bisa mengarahkan siswa untuk saling membantu satu sama lain. siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata harus memberikan toleransi kepada temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Siswa tersebut harus saling membantu agar siswa lain dalam kelompoknya mengerti materi pelajaran yang telah dipaparkan oleh guru, jadi diharapkan semua siswa dapat memahami materi yang dipelajari saat proses belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Agus Suprijono (2009, h. 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan dan identik dengan pemberian nilai, yang dimana ada ketentuan-ketentuan tertentu.

Menurut Lindgren (Agus Suprijono, 2009, h. 7) hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Hasil belajar adalah

perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan merujuk kepada pemikiran Gagne (Agus Suprijono, 2009, h. 5), hasil belajar berupa:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Kemampuan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
- 3) Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan pengetahuan secara keseluruhan yang diperoleh seseorang setelah menerima pengalaman belajar.

b. Tujuan Penilaian Hasil belajar

Menurut Sudjana (2016, h. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

- 3) Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Usaha penilaian perlu dikaji dan dimengerti lebih lanjut, terutama sekali yang menyangkut pendekatan yang paling sering dipakai di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam bagian ini hanya diuraikan pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan Norma (Norm-Referenced-Evaluation), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan penilaian Acuan patokan (Criterion Referenced Evaluation).

1) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa didalam kelompoknya, Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Berdasarkan hal itu, akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas dan dibawah rata-rata kelas, Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui

prestasi kelompok atau kelas sehingga dapat sekaligus diketahui keberhasilan pengajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatnya kualitas hasil belajar. Jika nilai rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari seratus, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) yang sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Kelemahannya yang lain adalah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan instruksional sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan pengajaran, demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan sistem ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Dengan demikian, angka 7 di kelas tertentu akan beda maknanya dengan angka 7 di kelas yang lain oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relative*.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa, dengan

demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang harus dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila siswa tersebut menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan belum berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 soal. Setiap soal benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya adalah 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapatkan skor 40 keatas dinyatakan lulus sedangkan siswa yang mendapatkan skor 40 kebawah dinyatakan tidak lulus. Sistem penilaian ini mengacu kepada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan dalam sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut standar mutlak.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian hasil belajar yang dilakukan guru terdiri dari beberapa penilaian yaitu penilaian kognitif, penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Berikut adalah penjelasan dari tiap macam-macam penilaian hasil belajar, yakni:

1) Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif adalah penilaian yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa pada suatu materi. Penilaian kognitif berfungsi untuk mengetahui sampai mana tingkat pemahaman siswa sehingga dapat diketahui hasil belajar dari siswa tersebut. Dalam penilaian kognitif biasanya melalui sebuah evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes atau pun nontes.

2) Penilaian Afektif

Menurut Krathwohl (Purwanto, 2014, h. 50-51) dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

a) Penerimaan

Pada tahap ini penilaian di lihat dari bagaimana peserta didik dalam kesediaannya menerima rangsangan dengan memperhatikan rangsangan yang datang kepadanya.

b) Partisipasi atau Merespons

Dalam hal ini penilaian ditujukan kepada respons siswa terhadap suatu pembelajaran yang diikutinya.

c) Penentuan Sikap

Penilaian terhadap kesediaan siswa untuk menentukan sebuah nilai dari rangsangan yang telah diberikan guru.

d) Organisasi

Penilaian terhadap sikap siswa dalam mengorganisasikan nilai-nilai yang dipelajarinya dalam pembelajaran.

e) Internalisasi atau Karakterisasi

Penilaian yang mengarah pada bagaimana siswa dapat menerapkan sikap dan nilai-nilai yang telah didapat dalam proses

pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah.

3) Penilaian Psikomotor

Pada penilaian psikomotor dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa, penilaian psikomotor meliputi kemauan siswa dalam mempelajari pelajaran lebih lanjut, kemauan siswa dalam menerapkan hasil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari dan senang terhadap guru dan mata pelajaran yang di berikannya terutama pada saat proses belajar berlangsung sehingga siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Diharapkan dengan penilaian formatif, guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir

tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

3) Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa dan faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

4) Penilaian Selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

5) Penilaian Penempatan

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan oleh suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa, dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan nontes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut

jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian, sedangkan nontes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan, ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi. Tes baku sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya. Di samping itu tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang sifatnya *speed test* (mengutamakan kecepatan) dan ada pula yang sifatnya *power test* (mengutamakan kekuatannya). Tes objektif pada umumnya termasuk ke dalam *speed test*, sedangkan tes esai termasuk ke dalam *power test*. Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajiannya ada tes yang bersifat individual dan tes yang bersifat kelompok.

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian yang dilakukan atau yang diberlakukan oleh guru di sekolah dasar adalah penilaian yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang dapat diukur dan cakupan pelaksanaannya. Penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu mencakup ulangan harian,

ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas.

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

2) Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan tengah semester selain tertulis dapat juga lisan, praktik/perbuatan dan tugas/produk.

3) Ulangan Akhir Semester/ Kenaikan Kelas

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan akhir semester mencakup seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD. Ulangan akhir semester bisa berupa tertulis, lisan, praktik, dan tugas.

B. KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Resti Rizona/ 2014 Universitas Pasundan	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BEALAJAR SISWA PADA POKOK BAHASAN PERMASALAHAN SOSIAL DI KELAS IV SDN SIRNAMANAH	SDN Sirnamanah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung	STAD Menggunakan analisis data bersifat sekunder karena mengumpulkan data berupa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS yang dilihat melalui nilai tes harian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 73,73 %, pada siklus ke II menunjukkan hasil yang positif yaitu mencapai 85,36 % terhadap pembelajaran IPS mengenai tokoh-tokoh sejarah Himdu-Budha dan Islam di Indonesia dengan menggunakan model Cooperative Learning Tipe STAD, karena pembelajaran ini menitik beratkan kepada belajar secara berkelompok,	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran STAD, adanya kesamaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan selanjutnya.	Terdapat perbedaan dalam variabel bebas, peneliti ini meneliti aktivitas sedangkan peneliti selanjutnya meneliti kerjasama dan hasil belajar.

					yaitu setiap siswa dapat berdiskusi dengan baik bersama teman sekelompoknya sehingga dapat membangun pemahamannya sendiri dalam proses pembelajaran berkelompok.		
2	Sumanto, S.Pd., M.Pd 2011	PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 03 MALANGJIWA COLOMADU KARANGANYAR SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2010/2011	MALANGJIWAN COLOMADU KARANGANYAR	Dengan melakukan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar sebagai variabel hasilnya. Data sekunder, data yang berupa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS yang dilihat melalui nilai tes harian.	Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 03 Malangjiwan tahun pelajaran 2010/2011 ditunjukkan dari peningkatan rata-rata nilai dari siklus I sebesar 63,8 % menjadi 68,3 % pada siklus II dan 72,5 % pada siklus III. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa kelas V SD Negeri 03 Malangjiwan Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2010/2011 selalu	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas hasil, adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.	Terdapat perbedaan dalam variabel terikat matei pembelajaran sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat.

					<p>mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal itu mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Jadi, sesuai keseluruhannya siklus yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kelompok ternyata dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dalam mata pelajaran IPS.</p>		
3	Nur Aini Ramdani, S.Pd 2012	PENGGUNAAN MODEL COOPERTAIVE LEARNING TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM	SDN Magung IV kec. Ciparay Kabupaten Bandung	Dengan melakukan penelitian terhadap peningkatan hasil belajar sebagai	Penggunaan Model Coopertaive Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Dalam	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas hasil, adanya kesamaan	Terdapat perbedaan dalam variabel peneliti ini hanya meneliti tentang hasil

		<p>PEMBELAJARAN IPS MATERI KOPERASI DI KELAS V SDN MAGUNG IV KEC.CIPARAY KABUPATEN BANDUNG</p>		<p>variabel hasilnya. Data sekunder, data yang berupa nilai hasil belajar siswa untuk pelajaran IPS yang dilihat melalui nilai tes dan nontes.</p>	<p>Pembelajaran IPS Materi koperasi Di Kelas V SDN Magung IV kec.Ciparay Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V menunjukkan adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 65,63% atau dalam kategori sedang pada siklus 1 meningkat menjadi 67,84% atau dalam kategori tinggi pada siklus 2. Selain itu dari hasil angket hasil belajar siswa juga menunjukkan adanya peningkatan banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPS dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat sebuah</p>	<p>dengan penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya.</p>	<p>belajar saja sedangkan peneliti selanjutnya meneliti tentang kerjasama dan hasil belajar. Peneliti ini menggunakan model kooperatif tipe jigsaw sedangkan peneliti selanjutnya menggunakan model kooperatif tipe STAD Perbedaan selanjutnya terdapat pada materi ajarnya.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--

					keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode yang sama dan meningkatkan kualitas pembelajaran dari sebelumnya.		
--	--	--	--	--	---	--	--

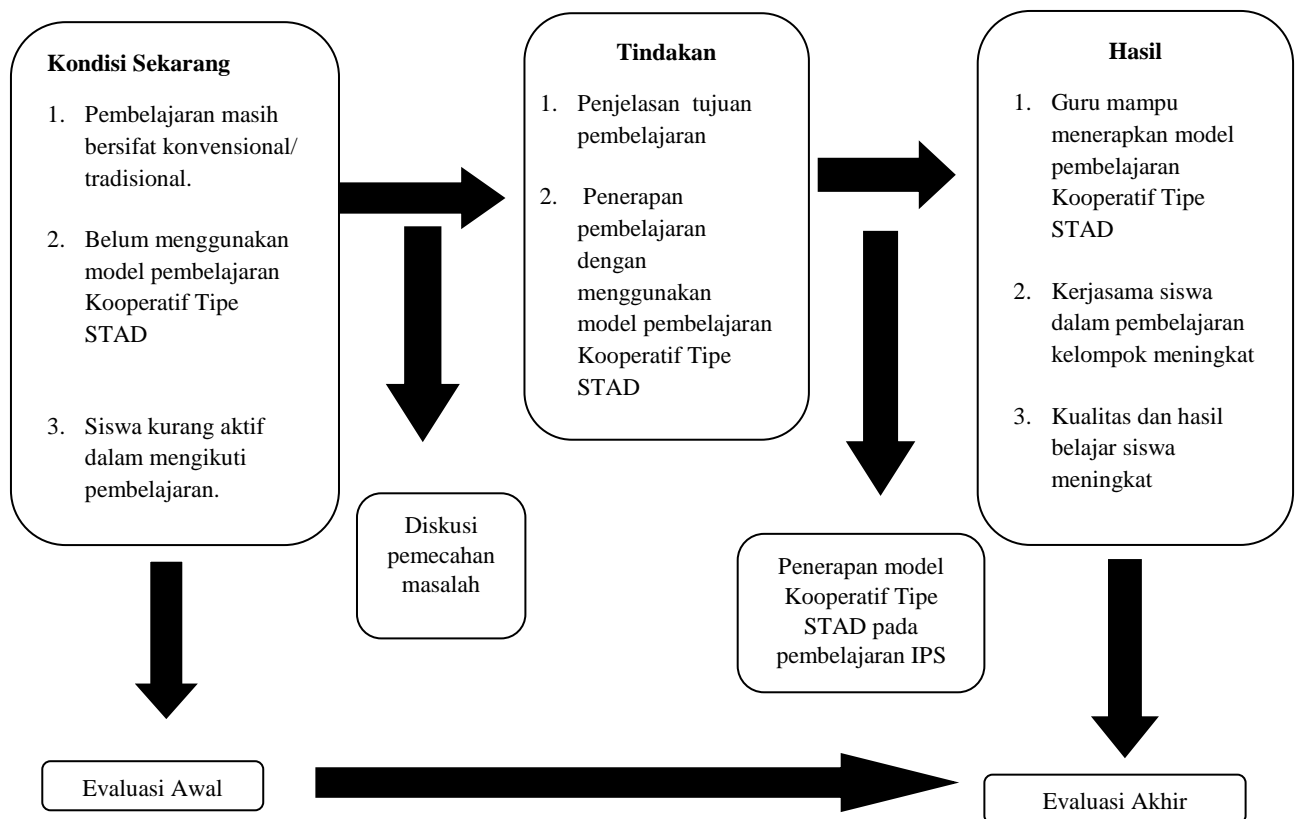
C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar IPS masih sangat rendah disebabkan karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa sehingga harus mencoba suasana pembelajaran yang baru yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa, Maka dari itu diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menarik siswa dalam mengikuti proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student team achievement divisions* (STAD) merupakan model pembelajaran yang sederhana. Dalam aplikasi pembelajarannya peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang dengan cara heterogen. Guru menyampaikan materi pelajaran lalu siswa secara bekerja sama atau team memastikan bahwa semua anggota team sudah mengerti dan memahami materi yang telah dipaparkan oleh gurunya, kemudian guru memberikan kuis atau sebuah latihan dengan catatan saat mengerjakan kuis berlangsung tidak boleh ada siswa yang saling membantu dan bekerjasama. Tipe pembelajaran tersebutlah yang diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas IV SDN Sukawening.

Diharapkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut peneliti bisa meningkatkan hasil belajar siswa minimal menjadi 80 persen dari siswa yang berjumlah 30 dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Peningkatan kerjasama dan hasil belajar dilihat dari proses belajar dan hasil akhir dari tes atau kuis yang diberikan oleh peneliti.

Adapun kerangka berfikir penelitian seperti yang di gambarkan di bawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber Kunandar (2008, h. 276)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan kerangka berpikir di atas sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perkembangan anak usia sekolah dasar termasuk ke dalam kategori operasional konkrit. Pada operasional konkrit dicirikan dengan sistem pemikiran siswa yang hanya mau bekerja sendiri, jadi guru membimbing siswa dalam memecahkan suatu persoalan dapat dengan bekerjasama untuk menyelesaikannya.
- b. Menurut Edgar Dale (FKIP UNPAS, 2012, h. 24) dalam kerucut retensi hasil belajar bahwa dalam belajar semakin banyak melibatkan panca indera akan semakin baik dalam meningkatkan daya ingat siswa akan pengetahuan baru yang baru diperolehnya dalam waktu jangka panjang.
- c. Pada pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran melalui diskusi dan belajar untuk kerjasama dengan teman kelompok. Hal itu dapat melatih rasa tanggung jawab siswa, toleransi, kerjasama, saling menghargai, dan saling membantu untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan asumsi di atas maka asumsi dari penelitian ini yaitu melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team*

Achievement Divisions (STAD) diduga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukawening dalam pelajaran IPS materi pokok membaca dan menggambar peta lingkungan setempat.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian tindakan ini adalah “penerapan model kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pelajaran IPS materi membaca dan menggambar peta lingkungan sekitar dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukawening”.